PERAN KEAKTIFAN MAHASISWA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Paulince Rumbewas
Program Studi Bisnis Digital
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT

Student activeness is one of the important elements in improving the quality of learning in higher education. Students are no longer expected to become passive recipients of knowledge, but active participants who are able to ask questions, discuss, collaborate, criticize ideas, and apply knowledge in real situations. In the context of higher education, student activeness is closely related to academic learning, social skills, self-confidence, and readiness to enter the world of work. Various studies on student engagement show that active involvement in academic and non-academic activities can strengthen the learning process and support students' personal development. However, student activeness does not grow automatically. It requires supportive lecturers, inclusive classroom culture, relevant learning methods, student organizations, and institutional policies that give students space to participate. Therefore, student activeness should be understood as a shared responsibility between students, lecturers, and higher education institutions.

Key words: *student activeness, student engagement, higher education, active learning, student organization.*

Pendahuluan

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat mahasiswa memperoleh gelar akademik. Lebih dari itu, perguruan tinggi merupakan ruang pembentukan cara berpikir, sikap sosial, kedewasaan intelektual, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Mahasiswa yang hanya hadir di kelas tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran akan lebih sulit mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Sebaliknya, mahasiswa yang aktif bertanya, berdiskusi, mengikuti organisasi, mengikuti kegiatan akademik, dan terlibat dalam kegiatan sosial kampus cenderung memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya.

Keaktifan mahasiswa menjadi penting karena proses pembelajaran di perguruan tinggi menuntut kemandirian. Dosen memang berperan sebagai fasilitator, tetapi mahasiswa tetap menjadi subjek utama dalam pembelajaran. Dalam kajian pendidikan tinggi, konsep ini dekat dengan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan pengalaman kampus yang mendukung pembelajaran serta pengembangan diri. National Survey of Student Engagement menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa menggunakan waktunya dan apa yang mereka peroleh dari pengalaman kuliah, termasuk tantangan akademik, belajar bersama teman, pengalaman dengan dosen, dan lingkungan kampus yang mendukung.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah masih banyak mahasiswa yang memaknai kuliah sebatas hadir, mengisi daftar kehadiran, mengerjakan tugas, lalu menunggu nilai keluar. Padahal, kualitas lulusan tidak hanya diukur dari indeks prestasi kumulatif, tetapi juga dari kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, empati sosial, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Hal ini semakin relevan karena dunia kerja dan masyarakat membutuhkan lulusan yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga mampu bekerja sama, mengambil keputusan, dan berkontribusi secara nyata.

Berdasarkan persoalan tersebut, tulisan ini membahas peran keaktifan mahasiswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Keaktifan mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kegiatan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari proses pendidikan tinggi yang berkualitas.

Keaktifan Mahasiswa sebagai Wujud Kesadaran Akademik

Keaktifan mahasiswa dalam dunia kampus dapat dilihat dari dua ruang utama, yaitu ruang akademik dan ruang non-akademik. Dalam ruang akademik, mahasiswa aktif ketika mereka terlibat dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, membaca materi sebelum perkuliahan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta mencari sumber belajar tambahan. Keaktifan semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sekadar mengikuti perkuliahan karena kewajiban administratif, tetapi karena memiliki kesadaran untuk belajar.

Dalam ruang non-akademik, keaktifan mahasiswa tampak melalui keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, kepanitiaan, unit kegiatan mahasiswa, komunitas riset, kegiatan pengabdian masyarakat, dan forum ilmiah. Kegiatan tersebut memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar memimpin, menyusun program kerja, mengelola konflik, membangun jejaring, dan memahami realitas sosial di luar kelas. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa tidak boleh dipersempit hanya pada keberanian berbicara di kelas. Mahasiswa yang menulis karya ilmiah, mengikuti lomba, menjadi relawan, atau aktif dalam organisasi juga sedang membangun pengalaman belajar yang bermakna.

Astin menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa berkaitan dengan besarnya energi fisik dan psikologis yang dicurahkan mahasiswa dalam pengalaman akademiknya. Artinya, mahasiswa yang aktif tidak hanya hadir sebagai peserta kuliah, tetapi juga menaruh perhatian, waktu, tenaga, dan kesadaran terhadap proses belajar. Pandangan ini penting karena kampus tidak dapat menghasilkan lulusan yang matang jika mahasiswa hanya menjadi penonton dalam proses pendidikannya sendiri.

Penelitian Ardhian dan Ayuningtias pada mahasiswa Fakultas Rekayasa Industri Telkom University juga menunjukkan bahwa *student engagement* menjadi variabel yang penting untuk dikaji dalam hubungannya dengan prestasi akademik. Meskipun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengaruh *student engagement* terhadap prestasi akademik tidak signifikan pada konteks tersebut, penelitian itu tetap menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa merupakan bagian penting dalam pembahasan kualitas sumber daya manusia di perguruan tinggi.

Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran yang baik tidak lahir dari kelas yang pasif. Kelas yang hidup membutuhkan interaksi antara dosen dan mahasiswa, serta interaksi antarmahasiswa.

Ketika mahasiswa aktif bertanya dan berdiskusi, proses belajar menjadi lebih terbuka. Mahasiswa tidak hanya menerima materi sebagai informasi, tetapi juga menguji, membandingkan, dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata.

Metode pembelajaran aktif atau *active learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa. Dalam pendekatan ini, mahasiswa didorong untuk melakukan kegiatan belajar seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, simulasi, proyek, dan refleksi. Freeman dan kawan-kawan melakukan meta-analisis terhadap 225 studi pada bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa *active learning* dapat meningkatkan capaian ujian mahasiswa, sedangkan pembelajaran dengan kuliah tradisional memiliki tingkat kegagalan yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan pembelajaran aktif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan mahasiswa bukan hanya berkaitan dengan suasana kelas yang lebih ramai, tetapi juga berkaitan dengan hasil belajar. Ketika mahasiswa aktif, mereka lebih sering menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Mereka tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mencoba memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi. Dalam jangka panjang, proses ini dapat membentuk mahasiswa yang lebih mandiri dan percaya diri.

Namun, keaktifan mahasiswa tidak dapat dipaksakan secara kaku. Ada mahasiswa yang aktif secara verbal, tetapi ada pula yang aktif melalui tulisan, riset, pengamatan, atau kerja kelompok. Oleh karena itu, dosen perlu menciptakan ruang partisipasi yang beragam. Kelas yang baik bukan hanya memberi kesempatan kepada mahasiswa yang berani bicara, tetapi juga membuka ruang bagi mahasiswa yang membutuhkan waktu untuk menyusun pendapatnya.

Organisasi Mahasiswa sebagai Ruang Pembentukan Karakter

Selain di kelas, organisasi mahasiswa memiliki peran penting dalam membentuk keaktifan. Organisasi menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar menghadapi persoalan nyata. Di dalam organisasi, mahasiswa belajar menyusun agenda, membuat keputusan, membagi tugas, mengelola waktu, dan mempertanggungjawabkan program kerja.

Keaktifan dalam organisasi juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan *soft skills*. Kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, manajemen konflik, dan tanggung jawab sering kali tidak cukup diperoleh dari perkuliahan formal. Keterampilan tersebut lebih mudah berkembang ketika mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi sosial.

Penelitian Nugraha dan kawan-kawan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andi Djemma Palopo menunjukkan bahwa keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Secara parsial, keaktifan berorganisasi dan motivasi belajar juga ditemukan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Temuan ini memperkuat argumen bahwa organisasi mahasiswa dapat menjadi ruang pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik.

Walaupun demikian, keaktifan organisasi tetap harus diimbangi dengan tanggung jawab akademik. Mahasiswa yang terlalu aktif berorganisasi tanpa manajemen waktu yang

baik dapat mengalami penurunan fokus belajar. Oleh karena itu, keaktifan mahasiswa idealnya tidak bersifat berlebihan, melainkan proporsional. Mahasiswa perlu memahami bahwa organisasi bukan alasan untuk meninggalkan kuliah, tetapi sarana untuk memperkuat kapasitas diri.

Tantangan Rendahnya Keaktifan Mahasiswa

Rendahnya keaktifan mahasiswa dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pertama, sebagian mahasiswa masih memiliki budaya belajar pasif. Mereka terbiasa menunggu penjelasan dosen dan kurang percaya diri untuk bertanya. Kebiasaan ini dapat terbawa sejak pendidikan sebelumnya, ketika pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru.

Kedua, lingkungan kelas kadang belum mendukung partisipasi. Mahasiswa bisa merasa takut salah, takut ditertawakan, atau khawatir pendapatnya dianggap tidak penting. Jika kelas tidak aman secara psikologis, mahasiswa akan memilih diam meskipun sebenarnya memiliki ide. Situasi seperti ini membuat proses pembelajaran kehilangan salah satu unsur penting, yaitu dialog.

Ketiga, metode pembelajaran yang monoton juga dapat menurunkan keaktifan. Perkuliahan yang hanya berisi ceramah panjang membuat mahasiswa mudah kehilangan fokus. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa hadir secara fisik, tetapi tidak sepenuhnya terlibat secara mental. Oleh karena itu, pembelajaran di perguruan tinggi perlu memberi ruang bagi diskusi, latihan, proyek, dan refleksi.

Keempat, tekanan akademik dan ekonomi juga dapat memengaruhi keaktifan mahasiswa. Sebagian mahasiswa harus membagi waktu antara kuliah, bekerja, organisasi, dan urusan keluarga. Karena itu, rendahnya keaktifan tidak boleh langsung dimaknai sebagai kemalasan. Perguruan tinggi perlu melihat latar belakang mahasiswa secara lebih adil dan manusiawi.

Peran Perguruan Tinggi dalam Mendorong Keaktifan Mahasiswa

Keaktifan mahasiswa bukan hanya tanggung jawab mahasiswa. Perguruan tinggi juga memiliki kewajiban menciptakan sistem yang mendorong partisipasi. Dosen dapat memulai dari hal sederhana, seperti memberikan pertanyaan pemantik, membagi kelas ke dalam kelompok kecil, menggunakan studi kasus yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, serta memberi apresiasi terhadap pendapat mahasiswa.

Kuh menjelaskan bahwa praktik pendidikan berdampak tinggi atau *high-impact educational practices* dapat memberi manfaat penting bagi pembelajaran dan pengembangan mahasiswa. Praktik tersebut meliputi pengalaman tahun pertama, komunitas belajar, penulisan intensif, proyek kolaboratif, penelitian bersama dosen, pembelajaran berbasis keberagaman, pengabdian masyarakat, magang, dan tugas akhir yang integratif. Berbagai praktik ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu diberi kesempatan mengalami pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas.

Perguruan tinggi juga perlu menyediakan ruang kegiatan yang sehat dan inklusif. Unit kegiatan mahasiswa, organisasi, komunitas riset, forum diskusi, program pengabdian, dan kegiatan kewirausahaan perlu dikelola agar benar-benar menjadi ruang pembelajaran. Kegiatan mahasiswa seharusnya tidak hanya berhenti pada formalitas kepanitiaan, tetapi

juga diarahkan untuk membentuk kemampuan analitis, etika kerja, kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, keaktifan mahasiswa dapat tumbuh jika perguruan tinggi memberi kesempatan, pendampingan, dan pengakuan terhadap pengalaman belajar di luar kelas. Mahasiswa tidak cukup hanya diberi tuntutan untuk aktif, tetapi juga perlu diberi lingkungan yang memungkinkan mereka berkembang.

Keaktifan Mahasiswa sebagai Modal Menghadapi Masa Depan

Di tengah perubahan sosial, teknologi, dan dunia kerja, mahasiswa perlu memiliki kemampuan beradaptasi. Keaktifan selama kuliah dapat menjadi modal penting untuk menghadapi masa depan. Mahasiswa yang aktif terbiasa mengambil inisiatif, menyampaikan gagasan, bekerja dalam tim, dan menghadapi persoalan secara langsung. Kebiasaan ini akan berguna ketika mereka memasuki dunia kerja maupun kehidupan masyarakat.

Keaktifan juga dapat membentuk kepekaan sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, organisasi sosial, atau forum diskusi publik akan lebih mudah memahami persoalan di sekitarnya. Mereka tidak hanya belajar untuk kepentingan pribadi, tetapi juga belajar untuk memberi kontribusi.

Dalam konteks ini, mahasiswa aktif bukan berarti mahasiswa yang mengikuti semua kegiatan kampus tanpa arah. Mahasiswa aktif adalah mahasiswa yang mampu memilih kegiatan secara sadar, mengelola waktu, menjaga tanggung jawab akademik, dan mengembangkan diri secara seimbang. Keaktifan yang berkualitas adalah keaktifan yang memiliki tujuan, bukan sekadar kesibukan.

Simpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Keaktifan mahasiswa terlihat melalui keterlibatan dalam diskusi kelas, kegiatan akademik, organisasi, penelitian, pengabdian masyarakat, dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya. Keaktifan tersebut dapat mendukung prestasi akademik, membentuk karakter, meningkatkan keterampilan sosial, serta mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

Namun, keaktifan mahasiswa tidak dapat tumbuh sendiri. Diperlukan dukungan dari dosen, lingkungan kelas, organisasi mahasiswa, dan kebijakan kampus yang memberi ruang bagi partisipasi. Mahasiswa juga perlu mengelola keaktifannya secara seimbang agar tidak mengabaikan tanggung jawab akademik. Dengan demikian, keaktifan mahasiswa bukan hanya tanda bahwa mahasiswa hadir di kampus, tetapi juga bukti bahwa mahasiswa sedang bertumbuh sebagai insan akademik, sosial, dan calon pemimpin masa depan.

Daftar Pustaka

Ardhian, P., dan Ayuningtias, H. G. 2020. The Effect of Student Engagement to Student Academic Achievement at Faculty of Industrial Engineering Telkom University. Jurnal Ilmu Sosial Politik dan Humaniora, 3 (1), 22-32. DOI: https://doi.org/10.36624/jisora.v3i1.41.

Astin, A. W. 1984. Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education. Journal of College Student Personnel, 25 (4), 297-308.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., dan Wenderoth, M. P. 2014. Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics. Proceedings of the National Academy of Sciences, 111 (23), 8410-8415. DOI: https://doi.org/10.1073/pnas.131903011

Kahu, E. R. 2013. Framing Student Engagement in Higher Education. Studies in Higher Education, 38 (5), 758-773. DOI: https://doi.org/10.1080/03075079.2011.598505

Kuh, G. D. 2008. High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access to Them, and Why They Matter. Washington, DC: Association of American Colleges and Universities.

National Survey of Student Engagement. 2026. Engagement Indicators: Survey Instruments. Indiana University Center for Postsecondary Research.

Nugraha, Y. S., Erwina, E., Marcela, M., Sarfani, A., dan Frisilia, T. 2025. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa FEB Universitas Andi Djemma Palopo. EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, 5 (3), 702-711. DOI: https://doi.org/10.51878/educational.v5i3.6762

Trowler, V. 2010. Student Engagement Literature Review. York: The Higher Education Academy.